

Representasi Feminisme Dalam Film *The Woman King*

Devina Surya Putri, Fanny Lesmana, & Daniel Budiana.
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
f11190035@john.petra.ac.id

Abstrak

Peran media komunikasi massa dalam film sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan feminisme yang dapat memberikan dampak pada masyarakat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi feminisme dalam film *The Woman King*. Film *The Woman King* mengisahkan tentang sekelompok prajurit perang perempuan yang bernama Agojie di kerajaan Dahomey yang berjuang melawan penindasan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori feminisme, kode televisi, semiotika, film, representasi. Temuan dalam penelitian ini terdapat representasi gerakan feminisme gelombang kedua dengan tema besar pembebasan perempuan atau *women liberation*. Pembebasan ini, dari perempuan kulit hitam pada abad ke 18 yang digambarkan sebagai sosok inferior, kemudian menjadi superior dengan kekuatan, dan keberanian karena adanya keinginan perempuan untuk bisa bebas dari penindasan laki-laki terkait dengan hak atas tubuh perempuan.

Kata Kunci: *Representasi, John Fiske, Feminisme, The Woman King.*

Pendahuluan

Diskriminasi gender telah menjadi sebuah problema sejak beberapa abad yang lalu. Sampai saat ini, marak beredarnya isu-isu perempuan yang mencakup pendidikan, HAM, hak atas tubuh, penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dan sebagainya. Hal tersebut, menjadi tanda bahwa perempuan masih memperjuangkan keadilan dan hak kesetaraan mereka. Terdapat sebuah gerakan perempuan untuk mencapai emansipasi yang biasa disebut dengan gerakan feminisme. Feminisme sendiri telah merambah ke media komunikasi massa baik surat kabar, internet, televisi, maupun film. Media massa dapat menjadi sebuah wadah atau alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dalam masyarakat (Sobur, 2003), seperti halnya menyuarakan pesan feminisme.

Melalui media internet, tepatnya pada media sosial terdapat pagar *#metoo* yang menampung berbagai kisah pergumulan para perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Begitu pula *#wearetired* yang bermula setelah adanya gelombang kekerasan seksual yang memicu kemarahan masyarakat di Nigeria. Kedua gerakan feminisme dengan menggunakan tagar *#metoo* dan *#wearetired*, pada dasarnya memiliki tujuan agar para perempuan atau korban dapat melawan segala bentuk pelecehan dan kekerasan seksual melalui sosial media.

Selain internet, film juga merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyuarakan feminisme. Film sendiri merupakan media komunikasi massa audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan yang ada dalam masyarakat secara tersirat maupun tersurat (Sobur, 2003). Kemampuan menjangkau berbagai segmen sosial dengan latar belakang dan usia yang berbeda membuat film memiliki pengaruh yang besar pada khalayaknya (Marizal, 2017). Berbeda dengan media massa lain, film merupakan institusi sosial yang tak hanya merefleksi tapi juga menciptakan realitas media dari berbagai simbol atau tanda tertentu (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai realitas feminisme.

Perempuan dalam media cenderung direpresentasikan secara negatif, sebagai objek seksual dan bersandar pada ketidakadilan dan seksism. Menurut Zoonen (1997), menyatakan bahwa kelahiran film feminis (film yang mengangkat isu feminisme) didorong oleh satu kenyataan bahwa film kerap kali mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki. Isu kesetaraan gender atau feminisme di industri film mulai jadi perbincangan dalam beberapa tahun terakhir. Tidak hanya tentang keberagaman, tetapi menciptakan ruang yang aman bagi perempuan sebagai sineas atau pekerja di industri film itu sendiri. Salah satu contohnya film yang mengangkat fenomena feminisme merupakan garapan Sony Picture Entertainment yang rilis pada akhir tahun 2022.

Film "The Woman King" ini mengisahkan tentang sekelompok prajurit perempuan di Kerajaan Dahomey yang melawan perbudakan dan kekuasaan laki-laki. Film ini menjadi sorotan karena merupakan film Hollywood pertama yang didominasi oleh pemeran utama wanita kulit hitam. Dibalik kontroversi tentang kisah sejarah yang diangkat dalam film, film ini juga mendapatkan tanggapan positif dan sukses merajai *box office* di pekan pertama penayangannya di Hollywood, serta menuai ulasan positif di situs ulasan film ternama seperti Rotten Tomatoes dan IMDb. Film ini juga ditayangkan pada layanan media OTT (over the top), yang merupakan layanan distribusi konten media melalui internet. Media OTT yang menayangkan film ini adalah Netflix dan Apple TV. Dilansir dari Forbes, film ini masuk dalam sepuluh film baru terbaik di Netflix edisi Maret 2023.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisis representasi feminisme dalam film. Film ini menjadi objek penelitian untuk mengeksplorasi penggambaran feminisme melalui scene, dialog, dan penampilan tokoh dalam film tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengubah pandangan negatif tentang feminisme dan menyebarkan pesan kesetaraan melalui media film kepada khalayak.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Renaldy pada tahun 2020 dari Universitas Kristen Petra dengan judul "Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel". Penelitian ini membahas mengenai penggambaran feminisme melalui karakter superhero perempuan Captain Marvel. Dikatakan bahwa Captain Marvel dalam film ini memiliki jiwa kepemimpinan, dan keberanian untuk

melawan ketidakadilan. Terdapat beberapa ideologi yang ditemukan dalam beberapa scene, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, liberalisme, dan patriotisme. Penokohan perempuan dalam film Captain Marvel dan The Woman King memang cukup serupa, namun yang menjadi pembeda adalah sumber kekuatan yang mereka dapatkan untuk melawan. Kekuatan Captain Marvel yang tak tertandingi diperoleh dari luar dirinya, tanpa infinity stone Captain Marvel tidak akan menjadi salah satu hero terkuat dalam jagat Marvel Cinematic Universe. Sedangkan Agojie melakukan berbagai latihan yang berat untuk memperoleh kekuatan, dan menjadi salah satu pasukan yang paling ditakuti.

Andreas Setya Wibowo dari Universitas Kristen Petra juga telah melakukan penelitian terdahulu, tentang bagaimana feminisme direpresentasikan dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film The Intern” pada tahun 2018. Temuan peneliti menunjukkan bahwa film The Intern merepresentasikan gerakan feminisme gelombang pertama. Perempuan digambarkan bertukar posisi dengan laki-laki pada ranah publik, sehingga perempuan dapat mengambil keputusan dan berkarier.

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Komunikasi Massa

Joseph A. Devito dikutip oleh Cangara (2005), membagi konteks komunikasi menjadi empat, yaitu komunikasi Interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Komunikasi massa Joseph A. Devito memiliki dua pengertian. Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau khalayak luas. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar audio maupun visual (Nurudin, 2010).

Feminisme

Ada beberapa definisi yang dibuat oleh pemikir maupun sosiolog terkait dengan feminisme ini. Salah satunya adalah June Hannam (2007), dalam bukunya yang berjudul *Feminisme*, June menyebutkan bahwa feminisme adalah pengakuan bahwa ada ketidakseimbangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, dimana perempuan dengan sengaja ditempatkan dalam peran yang lebih rendah dari laki-laki. Menurut Hannam (2007), Feminisme juga terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu :

1. Pengakuan akan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial, maka dari itu dapat diubah.
3. Menekankan pada kemandirian wanita.

Menurut Gerda Lerner (1986), terdapat beberapa definisi mengenai istilah feminisme, antara lain:

1. Feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan.
2. Menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan.
3. Kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

Feminisme sendiri sebenarnya tidak memiliki artian yang pasti, karena setiap gerakan feminisme memiliki latar belakang yang berbeda, sesuai dengan tujuan serta kepentingan masing-masing kaum feminis. Jika dijabarkan kata per kata feminisme dapat diambil dari kata *femme* (Prancis) yang artinya perempuan, dan akhiran *-isme* (Yunani) yang berartikan suatu paham atau kepercayaan. Inti secara umum, feminisme merupakan gerakan emansipasi wanita yang menuntut hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, agar perempuan juga tidak selalu tertindas dan mendapatkan keadilan.

Nasionalisme

Secara etimologi Nasionalisme berasal dari kata “nasional” serta “isme” yakni paham kebangsaan yang memiliki suatu arti akan pemahaman serta semangat cinta tanah air, mempunyai kebanggaan selaku bangsa, ataupun memelihara kehormatan bangsa, mempunyai rasa solidaritas terhadap saudara setanah air, sebangsa dan senegara persatuan dan kesatuan. Secara terminologis, kata nasionalisme memiliki artian “loyalitas dan kesetiaan kepada satu bangsa dan negara dengan meletakkan kepentingan bangsa negara daripada kepentingan individu dan kelompok yang diaktualisasikan dengan menjalin integrasi rakyat dalam kesatuan politik.

Representasi

Definisi representasi menurut John Fiske (2004) adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi semua hal tersebut. Menurut Fiske dalam *Television Culture* (2001), terdapat tiga proses dalam menampilkan representasi suatu objek dalam media, yaitu:

1. Level pertama: Bagaimana peristiwa ditandakan. Dalam bahasa gambar, seringkali aspek ini dihubungkan dengan pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi.
2. Level kedua: Bagaimana realitas digambarkan. Dalam bahasa gambar, alat tersebut berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik.
3. Level ketiga: Bagaimana peristiwa tersebut diorganisir dalam konvensi yang diterima di dalam masyarakat. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi social seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan dalam masyarakat.

Semiotika

Menurut John Fiske semiotika merupakan sebuah ilmu mengenai sebuah tanda dan makna. Semiotika John Fiske ini biasa digunakan untuk menganalisis segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, misalnya film, sinetron, iklan, dan lain sebagainya (Fiske, 2007). Semiotik sendiri berpusat pada sebuah tanda. Kajian mengenai tanda dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja disebut dengan semiologi. Semiotika dibagi menjadi tiga wilayah kajian, seperti berikut ini: (Fiske, 2012, p.66-67).

1. Tanda itu sendiri. Tanda yang berbeda memiliki makna yang berbeda, dan juga berkaitan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian atau pemaknaan manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda. Kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya dalam

mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia bagi pengirim kode tersebut.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Kode-Kode Televisi John Fiske

Penelitian ini akan menganalisis representasi feminisme dengan menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske yang menjelaskan tentang teori kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level, yaitu:

1. Level Realitas. *Appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *gesture* (gerakan), *speech* (cara berbicara), dan *expression* (ekspresi).
2. Level Representasi. Level ini melingkupi hal secara teknis yaitu, *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik) dan *sound* (suara).
3. Level Ideologi. *Patriarchy* (Patriarki), *individualism* (individualisme), *class* (kelas), *capitalism* (kapitalisme).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas, bukan hanya untuk hiburan semata tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan film seseorang akan lebih mudah menangkap makna yang ada dalam sebuah pesan, serta dapat mempengaruhi penonton sesuai dengan pesan yang mereka terima dalam film yang mereka tonton. Film juga memiliki beberapa jenis yaitu, dokumenter, fiksi, dan eksperimental.

Representasi merupakan proses pemaknaan melalui sebuah komunikasi, lewat kata-kata, bunyi, citra, atau bahkan kombinasi dari semua hal tersebut. Representasi juga dapat mengeksplorasi pembentukan makna dan menghendaki penyelidikan tentang cara menghasilkan makna pada berbagai konteks. Dalam representasi terdapat tiga teori, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruktivis. Penelitian melihat bagaimana representasi melalui tiga level kode televisi, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi yang akan dijadikan suatu hasil, serta memperoleh kesimpulan.

Feminisme adalah pengakuan bahwa ada ketidakseimbangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, dimana perempuan dengan sengaja ditempatkan dalam peran yang lebih rendah dari laki-laki. Inti secara umum, feminisme merupakan gerakan emansipasi wanita yang menuntut hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, agar perempuan juga tidak selalu tertindas dan mendapatkan

keadilan. Feminisme sendiri sebenarnya tidak memiliki artian yang pasti, karena setiap gerakan feminisme memiliki latar belakang yang berbeda, sesuai dengan tujuan serta kepentingan masing-masing kaum feminis. Namun jika dijabarkan kata per kata feminisme dapat diambil dari kata *femme* (Prancis) yang artinya perempuan, dan akhiran *-isme* (Yunani) yang berartikan suatu paham atau kepercayaan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif akan menggambarkan serta menjelaskan secara gamblang fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk melaksanakan aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang sedang diamati (Silalahi, 2003). Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna. Dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, peneliti ingin melihat bagaimana film *The Woman King* mempresentasikan representasi feminisme dalam setiap adegan, dengan melihat simbol, tanda, dan lambang di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika kode-kode televisi milik John Fiske. Semiotika sendiri memiliki tiga wilayah kajian yaitu, tanda itu sendiri, kode atau sistem mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Kode televisi John Fiske ini juga terbagi dalam tiga level yaitu, sebagai berikut:

1. Level Realitas. *Appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *gesture* (gerakan), *speech* (cara berbicara), dan *expression* (ekspresi).
2. Level Representasi. Level ini melingkupi hal secara teknis yaitu, *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekam), *music* (musik) dan *sound* (suara).
3. Level Ideologi. *Patriarchy* (Patriarki), *individualism* (individualisme), *class* (kelas), *capitalism* (kapitalisme).

Subjek dan Objek Penelitian

Keseluruhan isi film *The Woman King* merupakan subjek dalam penelitian ini. Sedangkan representasi feminisme yang ada dalam film merupakan objek penelitian.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika televisi John Fiske. Peneliti akan memilah potongan adegan film *The Woman King*, dan hanya memilih adegan yang merepresentasikan feminisme. Adegan dalam film yang merepresentasikan feminisme yang merupakan tangkapan layar, akan dibagi kedalam tiga level teori semiotika John fiske untuk dilakukan sebuah penelitian.

Tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis, yang pertama adalah menentukan objek analisis atau penelitian. Kedua mengumpulkan serta menyusun data sebelum diartikan berdasarkan pada metode yang sudah ditentukan. Sebelum membuat kesimpulan, perlu menguji keabsahan data dengan uji keabsahan data yang telah ditentukan. Kesimpulan dibuat dengan membandingkan penemuan dengan hipotesis di awal penelitian.

Temuan Data

Scene dibawah ini merupakan temuan peneliti yang menggambarkan perempuan yang superior di luar ranah domestik. Dimana perempuan yang selalu dianggap sebagai sosok inferior menjadi sosok superior dibandingkan laki-laki. Sekaligus *scene* ini menjadi *scene* yang bermakna bagi peneliti.



Gambar 1. Nansica dinobatkan menjadi The Woman King
Sumber: *The Woman King*, 2022.

Terlihat pada scene Gambar 1 yang menceritakan Raja Ghezo yang menobatkan Nansica menjadi Woman King atau Kpojito.

Raja Ghezo: Para pahlawan Dahomey! Lihatlah yang paling berani dari pemberani. Ditunjuk oleh Raja Ghezo. Diangkat untuk menerima gelar keramat Kpojito. Nansica Sang Raja Perempuan.

Menurut definisi dari *The Britannica Dictionary*, raja atau king ini adalah seorang penguasa laki-laki dari suatu negara yang biasanya mewarisi posisinya dan memerintah seumur hidup. Penggunaan kata king atau raja pada gelar yang diberikan Nansica yang merupakan seorang perempuan menandakan bahwa perempuan juga dapat menduduki posisi yang sama dengan laki-laki. Selain itu, Kpojito sebenarnya adalah sebutan untuk salah satu istri dari penguasa sebelumnya yang dipilih oleh raja yang baru dinobatkan untuk dukungannya

dalam membantu pangeran menjadi raja baru. Kpojito ini merupakan perempuan yang memiliki kekuatan politik yang sangat besar, sangat kaya, dan memegang kekuasaan tersendiri yang sejajar dengan raja-raja dalam organisasi (Edna, 1995).

Pemberian gelar secara langsung oleh Raja Ghezo yang merupakan pemegang status tertinggi di Dahomey, menunjukkan betapa pentingnya sosok Nanisca untuk kerajaan Dahomey. Dalam dialog Raja Ghezo juga memperlihatkan keberanian Nanisca yang unggul daripada prajurit lainnya. Tampilan Nanisca pada upacara pengobatannya ini jauh dari kata layak jika dibandingkan dengan Raja Ghezo dan anggota kerajaan yang lain yang tampil rapi dan mewah. Nanisca terlihat lusuh dan berantakan dengan pakaian yang terdapat noda darah, serta tubuh yang penuh luka. Hal ini dapat dimaknai bahwa pencapaian Nanisca untuk menjadi *The Woman King*, tidak didapatkan secara instan. Melainkan didapat dari jerih payah dan perjuangan yang berat untuk menyelamatkan keutuhan kerajaannya.

Pemberian kembali pedang Arkofena pada sebagai wujud pengakuan keunggulan Nanisca seorang pemimpin. Level representasi dengan pengambilan gambar medium full shot - eye level memperlihatkan posisi Nanisca dan Raja Ghezo yang sejajar. Hal ini berarti kemampuan perempuan yang dapat seimbang dalam kepemimpinan. Iringan musik yang terdapat instrumen drum djembe menjadi tanda bahwa pengangkatan Nanisca sebagai *Woman King* adalah peristiwa sejarah yang penting.

Analisis dan Interpretasi

Peneliti menginterpretasikan hasil dari temuan dan analisis dengan temuan dua fokus utama, yaitu feminisme digambarkan dari perempuan yang superior, dan feminisme menunjukkan perempuan yang berkuasa atas tubuhnya sendiri. Dua fokus utama tersebut memiliki keterkaitan dengan feminisme gelombang kedua, yaitu feminisme liberal.

Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang superior di luar ranah domestik. Menilik dari tokoh Agojie yang berasal Kerajaan Dahomey, Abomey yang kini menjadi Benin Selatan, Afrika Barat. Pada kenyataannya di Afrika, sudah menjadi rahasia umum bahwa pribadi seorang perempuan akan berakhir di dapur (Ifechelobi, 2014). Masyarakat di benua Afrika juga masih menganggap perempuan sosok inferior yang terus memosisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Mzike, News24, 2019). Media juga terus memperkuat stereotip berbasis gender yang merendahkan perempuan dan menurunkan mereka ke posisi inferior dalam masyarakat (Albertazzi dan Copley, 2013). Meskipun banyak anggapan bahwa perempuan merupakan sosok inferior dan akan berakhir di dapur, namun terdapat temuan fenomena berbeda yang menggambarkan perempuan Afrika sebagai sosok superior di luar ranah domestik.

Tidak hanya pada sektor militer ternyata perempuan Afrika juga dapat unggul dalam politik. Afrika masih menjadi pemimpin global dalam kepemimpinan publik perempuan, lima negara Afrika berada di 20 negara teratas untuk

perwakilan parlemen perempuan. Menurut data dari Statistika Research Department per Desember 2022, terdapat 47,9% persen perempuan dari parlemen Rwanda, Afrika Tengah. Ini menjadikannya negara dengan pangsa perempuan tertinggi di parlemen di seluruh dunia. Namun berbeda dengan Rwanda, Negara Benin yang merupakan Kerajaan Dahomey di masa sekarang menduduki posisi ketiga dari terakhir dengan 7,40 persen.

Walaupun gaya kepemimpinan feminim yang diadaptasi dari sosok perempuan lebih unggul dari maskulin, tetapi perempuan dalam kepemimpinan masih belum memiliki otoritas yang penuh. Banyak perempuan memiliki cerita untuk diceritakan tentang diremehkan, diabaikan, dilindungi, dan umumnya tidak dianggap serius seperti pria (Vitaud, 2022). Hal ini juga sama dengan scene dalam film *The Woman King* yang memperlihatkan Nansica meminta izin pada Ghezo karena otoritasnya sebagai pemimpin Agojie masih belum utuh. Pada 2017 UN Women meluncurkan laporan perdana mengenai hak asasi perempuan di Afrika, laporan tersebut menunjukkan bahwa sementara partisipasi perempuan dalam politik telah meningkat, namun hak-hak dan kesetaraan perempuan sangat kurang di sejumlah arena lainnya. Dalam temuan peneliti pada area yang masih kurang kesetaraan terhadap perempuan adalah mengenai otoritas pada tubuh.

Pada analisis selanjutnya, peneliti menemukan bahwa feminisme menunjukkan perempuan yang membebaskan diri dari ketertindasan yang merampas hak atas tubuh mereka sendiri. Fenomena pernikahan secara paksa dalam film memang benar terjadi di dunia nyata. Sama seperti karakter Nawi yang digambarkan sebagai perempuan di bawah umur yang memiliki pendirian yang tegas atas tubuhnya, dimana ia menolak untuk dinikahkan juga terlihat pada anak perempuan di Niger. Dilansir dari VOA, banyak anak perempuan yang membela diri mereka sendiri, dengan menolak praktik budaya tersebut. Balkissa Chaibou, seorang aktivis asal Niger, bertemu dua kali sebulan dengan gadis-gadis Niger untuk membahas hak mereka dalam menentang perjodohan.

Dari temuan dan interpretasi di atas, peneliti menemukan adanya beberapa ideologi lain selain feminisme, yaitu ideologi nasionalisme. Nasionalisme, melibatkan identitas nasional dan memiliki perasaan superior terhadap bangsanya sendiri. Terkait dengan ideologi ini, terdapat scene yang menunjukkan nasionalisme pada tokoh Nansica. Nansica digambarkan sebagai sosok perempuan yang selalu membanggakan kerajaannya, dan bersikap agresif terhadap kerajaan atau kekaisaran lain yang mengancam kerajaannya.

Agojie sendiri yang terbentuk melalui rekrutmen umum, merupakan sekumpulan perempuan yang ingin berdaya dan lepas dari ketertindasan yang tidak mereka dapatkan di luar Kerajaan Dahomey. Hal tersebut menunjukkan bahwa feminisme yang membentuk adanya ideologi nasionalisme dalam pasukan perempuan Agojie ini. Dimana Agojie memiliki solidaritas yang tinggi antara satu sama lain karena kesamaan nasib dan juga tujuan akhir untuk melawan dominasi patriarki yang digambarkan oleh kekaisaran Oyo. Rasa solidaritas ini juga sejalan dengan karakteristik dari nasionalisme. Selain itu, kesempatan yang mereka dapatkan untuk menjadi Agojie ini hanya ditawarkan oleh Kerajaan Dahomey dan hal

tersebut yang membuat mereka bangga akan bangsanya dan merasa bangsanya lebih unggul dibandingkan bangsa lain, serta rela untuk berkorban demi Kerajaan Dahomey.

Setiap film pastinya memiliki kode-kode yang muncul dan diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh audience, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Fiske, 2000). Kode-kode televisi menurut John Fiske ada tiga, salah satunya adalah level ideologi. Dimana pada film *The Woman King* ini terdapat feminisme gelombang pertama. Film aksi *The Woman King* yang menunjukkan upaya perempuan untuk bebas dari penindasan laki-laki diperuntukan *audience* yang berusia 16 tahun keatas. Dimana dalam film ini secara tidak langsung akan menanamkan ideologi feminisme, serta nasionalisme untuk mengikuti sifat-sifat dimiliki oleh Nanisca dan Agojie. Film ini juga membuka pikiran penonton untuk mengerti bagaimana perempuan tidak harus diam akan penindasan yang terjadi pada dirinya dan dapat menjadi perempuan yang superior bahkan di luar ranah domestik.

Simpulan

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana representasi feminisme dalam film *The Woman King*. Temuan peneliti menunjukkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang superior, memiliki otoritas atas tubuh, kuat, dan bisa memimpin.

Dalam film ini, feminisme direpresentasikan pada gelombang feminisme kedua dengan tema besar pembebasan perempuan atau *women liberation*. Pembebasan ini, dari perempuan kulit hitam pada abad ke 18 yang digambarkan sebagai sosok inferior, kemudian menjadi superior dengan kekuatan, dan keberanian karena adanya keinginan perempuan untuk bisa bebas dari penindasan laki-laki terkait dengan hak atas tubuh perempuan.

Pada penelitian ini, kode televisi yang kerap ditemukan dan menghasilkan penggambaran mengenai feminisme adalah level realitas. Di mana pada level ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana perilaku, ekspresi, dan penampilan yang ditampilkan dalam film. Pada penerapan genrenya masuk ke dalam aksi. Penerapan teori dan peletakan jenis genre pada film ini menurut peneliti sudah sesuai dan teraplikasikan dengan baik.

Terdapat sebuah ideologi yang bersamaan dengan feminisme yang peneliti temukan yaitu ideologi nasionalisme. Ideologi nasionalisme ini muncul karena adanya kesolidaritasan kaum perempuan Agojie untuk membela kerajaannya. Para perempuan bisa dengan agresif menyerang bahkan membunuh musuh yang mengancam kerajaannya tersebut.

Daftar Referensi

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Brown, Anna. (2022, September 29). More Than Twice as Many Americans Support Than Oppose the #MeToo Movement. Pew Research Center. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/social-trends/2022/09/29/more-than-twice-as-many-americans-support-than-oppose-the-metoo-movement/>
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London: Routledge.
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Jones, Rachel. (2022, September 15). The warriors of this West African kingdom were formidable—and female. National Geographic. Retrieved from <https://www.nationalgeographic.com/history/article/the-true-story-of-the-women-warriors-of-dahomey>
- LSPR. (2010). *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi The London School of Public Relations.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Orjinmo, Nduka. (2020, June 8). Perempuan Nigeria, #WeAreTired, angkat suara setelah gelombang kekerasan seksual. BBC News. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-52932932>
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Seto,Indiwan Wahyu. 2011 . *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilawati. (2017, January 1). Third Wave Feminism. *Jurnal Perempuan*. Retrieved from <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga?locale=en>
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Suwastini, A. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. (Thesis). Universitas Pendidikan Ganesha, Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/22877-ID-perkembangan-feminisme-barat-dari-abad-kedelapan-belas-hingga-postfeminisme-sebu.pdf>